

Benturan islam di pedalaman Jawa dalam memori babad alit dan babade nagara Patjitan

Misbahus Surur¹

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Jl. Gajayana No. 50 Kota Malang, Indonesia

Email: misbahussurur@uin-malang.ac.id

Informasi artikel: Naskah diterima: 24/07/2023; Revisi: 04/01/2024; Disetujui: 17/01/2024

Abstrak: Kajian ini mengulas pertemuan antara penyebar islam dari Demak dengan masyarakat lokal di pedalaman Jawa. Khususnya Ponorogo dan Pacitan abad 15 hingga awal abad 16, melalui memori babad alit dan babade nagara Patjitan. Dakwah Islam digambarkan menimbulkan benturan. Selama ini tidak banyak informasi sejarah di abad awal dan krusial di persebaran Islam di wilayah pedalaman. Karena menyorot keberhasilan batoro katong, kurang mengelaborasi awal sebaran islam, termasuk hambatan dan peran tokoh lain dari Pacitan. Persebaran islam di Brang Wetan memaparkan peran kiai ageng muhammad besari dengan pesantren Gebang Tinatarnya sesudah masa batoro katong. Upaya menerjemahkan babad tersebut merupakan kabar baik untuk mengisi kekosongan informasi. Metode menggunakan pendekatan sejarah dengan memilih topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan penulisan melalui sumber atas dua babad. Penelitian menemukan benturan penyebar islam dengan masyarakat lokal sebab ketegangan agama, juga motif ekonomi dan politik merupakan pengaruh konflik internal antar keluarga sejak akhir kerajaan Majapahit, yaitu setelah perang paregreg. Pertemuan islam dengan masyarakat lokal lalu menghasilkan karakter islam khas pedalaman, berupa adaptasi corak islam dengan tradisi setempat.

Kata kunci: babad alit; memori; Jawa; Patjitan

Abstract: This study examines the encounter between the spreaders of Islam from Demak and local communities in the interior of Java. Especially Ponorogo and Pacitan in the 15th to early 16th centuries, through the memory of babad alit and babade nagara Patjitan. The preaching of Islam is described as causing conflict. So far, there is not much historical information on the early and crucial centuries of the spread of Islam in the interior. Because it highlights the success of Batoro Katong, it does not elaborate on the beginning of the spread of Islam, including the obstacles and the role of other figures from Pacitan. The spread of Islam in Brang Wetan describes the role of kiai ageng muhammad besari with his Gebang Tinatar pesantren after the time of batoro katong. The effort to translate the babad is good news to fill the information gap. The method uses a historical approach by selecting a topic, collecting sources, verifying, interpreting and writing through sources on two chronicles. The research found that the clash between the spreaders of Islam and the local community was due to religious tensions, as well as economic and political motives, which were influenced by internal conflicts between families since the end of the Majapahit kingdom, namely after the Paregreg war. The encounter between Islam and the local community resulted in a distinctive inland Islamic character, in the form of an adaptation of Islamic patterns with local traditions.

Keywords: babad alit; memory; Java; Patjitan

Pendahuluan

Pertemuan antara para penyebar Islam dengan penduduk lokal, yang mayoritas memeluk agama Hindu atau Budha di selatan Jawa (kini disebut daerah Mataraman) atau dalam kajian historiografi kerap dikenal dengan banyak sebutan seperti pedalaman/Wengker/Brang

Wetan/Mancanegara Wetan sekitar akhir abad 15 hingga awal abad 16 telah menimbulkan benturan. Menurut rekaman Babad Alit, penyebaran Islam di pedalaman (Ponorogo) tidak berjalan mulus, karena munculnya resistensi masyarakat lokal. Resistensi itu disebabkan karena penyebaran Islam terlampaui ekspansif, terutama kepada mereka yang tidak berkenan pindah ke agama baru (Islam). Dari rekaman Babade Negara Patjitan, penyebaran Islam di Pacitan juga mengalami hal serupa, karena kecenderungan para penyebar Islam yang terlampaui hegemonik saat membuka desa (babad desa) di beberapa lokasi di wilayah Pacitan. Dalam Babad Alit terekam benturan antara Batoro Katong, Ki Ageng Mirah dibantu oleh Ki Seloadji di satu sisi, dengan Ki Ageng Kutu dan para pengikutnya di pihak lain. Kerap terjadi peperangan antara para pengikut Batoro Katong di Plampitan (Ponorogo utara) dengan para pengikut Ki Ageng Kutu di daerah Jetis (Ponorogo selatan). Dalam Babade Nagara Patjitan, terekam benturan antara Kiai Siti Geseng di wilayah Luweng Sewu, Syech Maulana Magribi di wilayah Duduwan, dan Kiai Ampokbaya di Desa Posong di satu sisi, dengan masyarakat lokal di Pacitan, yang dipimpin oleh Ki Buwono Keling di sisi yang lain.

Pesisir selatan Jawa termasuk bagian dari wilayah pedalaman. Sebab, dalam studi historiografi persebaran Islam di Jawa, yang disebut pesisir adalah pesisir pantai utara Jawa. Pintu masuk persebaran Islam jamak dimulai dari pesisir utara yang dilakukan oleh para pedagang dan para wali. Sementara persebaran Islam di pesisir selatan Jawa atau disebut juga pedalaman, masuk dalam tahap kedua. Namun islamisasi di pedalaman ini sebetulnya telah berlangsung sejak era Demak, dan kian berkembang secara pesat ketika kerajaan-kerajaan besar Islam yang berpusat di pedalaman, seperti Pajang dan Mataram, mulai muncul dan bertumbuh sebagai penerus kekuasaan kerajaan Islam di pesisir, seperti Demak, Tuban, Gresik, Surabaya, dan seterusnya. Babad adalah kronik lokal, kerap berisi mitos, legenda, dan cerita lainnya. Ia dirawat sedemikian rupa oleh masyarakat, karena babad dianggap sebagai sumber sejarah. Sebagai historiografi lokal, babad kerap mengandung informasi penting dan sangat berguna untuk mempelajari sikap, tradisi, dan budaya sebuah masyarakat (Ham, 2018 [b]). Kata babad sendiri berarti “membuka tempat pemukiman baru”, “membabat hutan untuk bisa ditanami”, dan seterusnya. Sebagaimana kata J.J. Ras, bahwa babad adalah kronik sejarah. Kata kerja mbabad berarti memotong pepohonan dalam hutan.

Babad pada dasarnya adalah kisah mengenai pembukaan tanah untuk pendirian permukiman baru. Kisah seperti itu bisa diawali dengan keterangan tentang pendiri permukiman tersebut, terutama terkait asal-usulnya, kemudian diikuti oleh cerita mengenai peristiwa-peristiwa penting pada tahap berikutnya (Surur, 2020). Dengan demikian, babad adalah cerita ihwal genealogi atau asal-usul. Bisa genealogi sosok atau tokoh juga bisa genealogi daerah: kapan sebuah wilayah tertentu mulai dibuka dan ditinggali oleh komunitas manusia. Babad adalah jenis karya yang lebih muda jika dibanding dengan penulisan karya jenis kakawin. Babad dianggap muncul ketika kekuasaan Islam mulai mendirikan teritori kerajaan, baik di pesisir maupun ketika masuk ke pedalaman. Ciri utama hampir semua babad adalah dua sisi, mengandung fakta sekaligus ditampilkan dengan campuran kisah-kisah fantastis, mitologis, dan magis. Babad (membuka wilayah baru) di masa Wali Songo kerap digunakan sebagai metode

untuk penyebaran agama Islam, yakni mula-mula membabat hutan untuk dimukimi oleh komunitas pemeluk agama Islam. Tak heran bila banyak lokasi babad alas pertama kemudian dinamai dengan tokoh-tokoh pembabat pertama hutan tersebut seperti Giri, Bayat, yang mana tokoh-tokoh tersebut membuka daerah Giri dan Bayat. Lebih lanjut, setelah membuka hutan untuk permukiman, mereka juga membuka lahan untuk ditanami tanaman pangan dan mendirikan masjid sebagai tempat ritual ibadah sehari-hari serta tempat untuk pengajaran agama (Zamzami, 2018). Babad desa sendiri adalah strategi persebaran Islam di wilayah pedalaman. Tetapi kita melihat sebagian cerita dalam babad-babad ini juga mengandung kisah benturan Islam dengan masyarakat lokal yang teguh mempertahankan agama leluhurnya atau agama yang lebih dahulu mereka peluk. Dan Babad Alit dan Babade Negara Patjitan adalah termasuk kategori ini.

Bila menggunakan perspektif Pigeaud, naskah babad memiliki berbagai jenis dan ukuran. Ada babad yang mengulas insiden sejarah tertentu, ada yang mengulas sejarah dalam rentang periode tertentu, dan ada pula babad yang membahas sejarah wilayah tertentu (Mashuri, 2017). Naskah Babad Alit dan Babade Negara Patjitan dalam konteks ini, dengan melihat substansinya, bisa kita masukkan dalam kategori ketiga. Selain babad-babad pedalaman, seperti Babad Alit dan Babade Negara Patjitan, ada pula jenis babad-babad versi keraton, yang isinya sangat istana sentris, misalnya seperti Babad Tanah Jawa. Babad-babad yang bercorak istana sentris kerap berisi persoalan-persoalan terkait negosiasi istana, tema yang dibicarakan menyangkut kehidupan kaum feodal istana, bersifat religio-magis, meski faktor ketiga ini hampir selalu ada di semua model babad, baik babad istana maupun babad di luar istana. Lalu keempat adalah muatannya yang bercerita menggunakan mitos (Bakir & Fawaid, 2017). Sejauh ini studi tentang benturan antara para penyebar Islam dengan penduduk lokal di pedalaman Jawa Timur (Brang Wetan), pernah diulas oleh Subekti (Subekti, 2017). Studi Subekti membahas agen, motif, model serta sikap dan bentuk penerimaan Islam di pesisir Banyuwangi, kendati kajian Subekti terfokus hanya kepada islamisasi di Banyuwangi di sekitar abad 17 hingga abad 20.

Kajian dari De Graaf dan Pigeaud dalam bukunya, Kerajaan Islam Pertama di Jawa, malah tidak menyinggung sama sekali proses islamisasi di Ponorogo dan Pacitan, dan secara umum wilayah-wilayah pedalaman Jawa bagian selatan (Mataraman). Begitu pula dalam buku Awal Kebangkitan Mataram yang ditulis De Graaf tidak ada ulasan mengenai islamisasi di Ponorogo dan Pacitan. Buku itu hanya asyik-masyuk menggambarkan bagaimana intrik politik masa akhir Demak-Pajang dan awal Mataram. Satu-satunya studi yang pernah dilakukan terhadap persebaran Islam di Pedalaman Jawa Timur (Mataraman) juga dengan menggunakan dua babad tersebut, adalah disertasi Ong Hok Ham. Namun studi Ong Hok Ham terhadap dua babad tersebut sekadar sebagai suplemen dari disertasinya yang diletakkan di awal-awal bab yang mengulas sejarah Madiun. Dari studi yang ada, tampak bahwa isu benturan Islam dengan penduduk lokal di Pedalaman Jawa, dalam hubungannya dengan islamisasi akhir abad 15 hingga awal abad 16, belum pernah dikaji dalam porsi yang cukup mendalam dan memadai. Tulisan ini ada untuk mengisi ruang kosong atau melengkapi kekurangan dari studi terdahulu, yang belum menganalisis secara mendalam islamisasi di Ponorogo-Pacitan dan sekitarnya, dan akibat-akibat

yang pernah terjadi dari pertemuan Islam dengan penduduk lokal. Karena itu, tujuan artikel ini adalah ingin mengupas sejarah islamisasi serta dampak apa yang timbul dari proses islamisasi di wilayah Ponorogo dan Pacitan akhir abad 15 hingga awal abad 16 menurut Babad Alit dan Babade Negara Patjitan. Pertanyaan tersebut akan dijawab melalui pembahasan dalam penelitian ini. Artikel ini akan menguraikan proses islamisasi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi setelahnya sebagai akibat dari proses islamisasi di pedalaman Jawa (Mataraman) akhir abad 15 hingga awal abad 16.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode sejarah melalui tahapan: pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi serta penulisan (Kuntowijoyo, 2018). Sumber primer penelitian ini adalah dua babad, yakni babad alit (1911) dan babade nagara Patjitan (1924). Ada banyak sesuatu menarik dari dua babad tersebut, tetapi peneliti memilih topik sejarah pertemuan islam dengan penduduk lokal. Sementara sumber sekunder penelitian adalah jurnal ilmiah dan buku sejarah yang pernah menyinggung wilayah Ponorogo maupun Pacitan di masa awal islam, seperti buku Madiun dalam kemelut sejarah karya ong hok ham, juga buku seputar masa akhir dan transisi periode Majapahit ke masa Islam, seperti buku hasan dj'afar masa akhir Majapahit: Girindrawarddhana dan masalahnya dan buku Asia Tenggara dalam kurun niaga 1450-1680 (Jilid 2) karya Anthony Reid. Sumber tulisan ilmiah dari jurnal adalah artikel yang mengulas periode akhir Majapahit dan awal islam. Khususnya situasi lokal di pedalaman Jawa abad 15 sampai 16. Sumber jurnal tersebut penulis peroleh melalui pencarian di google scholar dan laman resmi rumah jurnal bersangkutan.

Penulis melakukan kritik sumber atau verifikasi, baik sumber primer maupun sekunder. Kritik data sumber primer menggunakan data sumber sekunder. Verifikasi dalam penulisan sejarah ada dua, yaitu autentisitas atau mengecek keaslian sumber disebut kritik ekstern; dan kedua cek kredibilitas atau kritik intern (Kuntowojoyo, 2018). Dua babad yang menjadi sumber utama penulisan artikel ini telah dicetak jadi satu buku, dengan menggunakan bahasa asli, yakni Jawa yang telah ditransliterasikan menggunakan aksara Latin juga dalam edisi terjemahan Indonesia, yang dikerjakan oleh Karsono Hardjoseputro, dan diterbitkan oleh penerbit KPG Jakarta, dengan judul *Kisah Brang Wetan* (2021). Berkaitan dengan kredibilitas sumber, salinan teks asli naskah babade nagara Patjitan dan terjemahannya menggunakan versi yang paling awal, yakni versi ganda atmadja. Sementara babad alit pengarangnya anonim. Data-data baik dari babad, buku sejarah dan jurnal-jurnal ilmiah tersebut setelah proses verifikasi, lantas penulis kolaborasi, baik melalui analisis maupun sintesis, yakni menguraikan kemudian menjalin data satu dengan yang lain, untuk mendapatkan penjelasan mengenai fakta-fakta sejarah secara kronologis, dari berbagai peristiwa di seputar persebaran Islam ke wilayah pedalaman Jawa, khususnya di Ponorogo dan Pacitan, akhir abad ke 15 hingga awal abad ke 16. Data-data dua babad diinterpretasikan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang terjadi pada konteks dan situasi sezaman. Tahapan akhir adalah historiografi atau proses penulisan. Menurut Boechari, dalam menulis sejarah, peneliti harus menjalin sebuah cerita di

sekitar sejumlah fakta dari berbagai data, seperti seekor laba-laba yang menjalin sarangnya di antara ranting-ranting pohon (Boechari, 2012). Pada tahap ini, peneliti melakukan rekonstruksi sejarah dimulai dari membahas persebaran Islam di masa Batoro Katong (Ponorogo), dengan segala aspek yang terjadi di masa tersebut. Lalu menyusul membahas persebaran Islam di Pacitan. Karena persebaran Islam di wilayah Pacitan tidak bisa dilepaskan dari sosok batoro katong di Ponorogo. Proses rekonstruksi sejarah dimulai dari tahapan islamisasi berlanjut ke masa-masa setelahnya, hingga dampak yang ditimbulkan dari peristiwa.

Hasil dan Pembahasan

Islamisasi Mataraman versi dua babad

Islamisasi di daerah Ponorogo pertama kali dilakukan oleh Batoro Katong (1482-1532). Ia adalah salah satu putra dari Brawijaya V yang diidentifikasi oleh Hasan Djafar (2012) sebagai Bhre Kertabumi. Ia masuk Islam, tapi tidak dijelaskan dalam Babad Alit bagaimana proses ia memeluk Islam. Babad Alit hanya menjelaskan bahwa Batoro Katong memeluk Islam setelah menyerahkan diri pada Sultan Demak ketika keraton Majapahit runtuh pada 1400, yang sengkalannya berbunyi Sirna Ilang Kertaning Bumi (hilang lenyap ditelan bumi). Tentu saja sengkalan itu merujuk pada tahun saka. Sirna bernilai 0, ilang juga bernilai 0 sementara kertaning bernilai 4 dan bumi bernilai 1. Kalau dibaca dari belakang akan ketemu angka 1400 Saka, yang kalau dikonversi ke dalam tahun masehi bertepatan dengan tahun 1478. Tahun 1478 M adalah tahun identifikasi berakhirnya kekuasaan Majapahit saat Raja Bhre Kertabumi (1390-1400 Saka/1468-1478 M) berkuasa. Kertabumi adalah ayah dari Batoro Katong juga Raden Patah (1478-1518), yang kekuasaannya direbut oleh Girindrawardhana (Ranawijaya) dari Kediri. Jadi, tahun 1478 sebetulnya bukan tahun keruntuhan Majapahit, melainkan tahun berakhirnya kekuasaan Bhre Kertabumi dan dimulainya kekuasaan Ranawijaya dengan patihnya yang terkenal Patih Udara (Hasan Djafar, 2012).

Penjelasan ini diperkuat oleh Rouffaer dalam artikelnya yang berjudul "Wanneer is Madjapahit gevallen", yang mengemukakan bahwa Majapahit runtuh antara tahun 1516 dan tahun 1521, tepatnya kira-kira tahun 1518 (Djafar, 2012). Kendati tidak ada kepastian, beberapa sumber penting menyebut bahwa keruntuhan Majapahit diperkirakan berlangsung antara tahun itu, yaitu pada masa ketika Demak dipimpin oleh Adipati Unus atau Pati unus (1518-1521), yang merupakan anak Raden Patah dengan nama lain Pangeran Sabrang Lor. Antara tahun 1518 hingga tahun 1521, dalam keraton Majapahit telah terjadi pergeseran politik. Penguasaan atas Majapahit kemudian beralih ke tangan penguasa Demak, yakni Adipati Unus (Djafar, 2012). Ini juga didasarkan pada pemberitaan Pigafetta tahun 1522 yang menyatakan bahwa Raja Pati Unus adalah raja Majapahit yang sangat berkuasa ketika masih hidup. Akan tetapi, dengan berakhirnya Majapahit tidak berarti seluruh bekas kekuasaan Majapahit runtuh ke tangan Demak dan menjadi Islam (Djafar, 2012: hlm 131). Masih ada wilayah-wilayah di pedalaman seperti Blambangan dan juga beberapa wilayah seperti Ponorogo dan Pacitan sendiri, yang masyarakatnya masih kental memeluk agama leluhur, yakni Hindu atau Budha.

Kekuasaan Demak di bawah Raden Patah kira-kira berlangsung sekitar antara tahun 1500 hingga tahun 1518. Ada yang mengatakan tahun 1478, Raden Patah sudah berusia muda. Kurang lebih ia sudah berusia 23 tahun (Chawari, 1993). Setelah itu, Demak memang berkonfrontasi dengan Majapahit yang telah ditaklukkan oleh Girindrawardhana, tepatnya saat Demak berada di bawah kekuasaan Adipati Unus. Jadi, konfrontasi antara Demak dengan Majapahit, menurut Hasan Djafar, adalah konfrontasi antara Demak di bawah Pati Unus dengan Majapahit di bawah kekuasaan Girindrawadhana. Kira-kira, di saat-saat itulah, atau tepatnya di masa Raden Patah, Batoro Katong memeluk Islam dan ia ditugaskan untuk melakukan islamisasi ke daerah Ponorogo (Wengker) oleh sultan Demak, yang nota bene meski berbeda ibu adalah saudara laki-lakinya sendiri. Batoro Katong punya nama kecil Raden Harak Kali, setelah berkedudukan di timur Gunung Lawu ia kemudian mengambil gelar Batoro Katong. Perjalanan Raden Harak Kali dari Demak mengarah ke Tenggara. Sampailah perjalanan pertamanya di Plampitan, Ponorogo, yang sekarang masuk Desa Setono.

Di wilayah tersebut Batoro Katong mengajarkan agama Islam kepada penduduk yang mayoritas masih memeluk agama Budha. Menurut deskripsi Babad Alit, orang-orang Jawa di pedalaman itu senang pada agama Islam. Pemimpin atau tokoh lokal di sana pun, yang bernama Ki Ageng Kutu, sudah mendengar bahwa Batoro Katong mengajarkan agama Islam kepada orang-orang yang berada di wilayahnya. Ki Ageng Kutu tidak menghalangi karena sudah tahu bahwa islamisasi atau pengajaran agama Islam tersebut merupakan perintah langsung dari Kanjeng Sultan Demak. Setelah beberapa tahun proses penyebaran Islam, orang-orang sebelah utara mulai Desa Plampitan hingga masuk wilayah Madiun banyak yang memeluk agama Islam. Lantas Batoro Katong mulai bergerak menyebarkan Islam ke selatan, memasuki Desa Nglangu, mendekati ke kediaman Ki Ageng Kutu. Ini sebagaimana deskripsi Babad Alit:

Lakone Bathara Katong saka Demak mangidul ngetan, ing marga tan cinarita, jujuge ing Desa Plampitan. Ana ing desa kono Bathara Katong sabalane padha mulang agama Islam tumrap marang wong Jawa ing desa-desa liyane kang iseh nganggo agama Budha, wong Jawa kabeh padha demen nganggo agama Islam, nalika iku Ki Ageng Kutu iya wis mireng yen Bathara Katong mulang agama Islam marang wong Jawa bawahe, ki Ageng Kutu ora ngarubiru apa-apa awit wus weruh yen iku saka parentahe kangjeng Sultan ing Demak.

Dalam rekaman Babad Alit, persebaran Islam ke Ponorogo oleh Batoro Katong disertai 140 prajurit (mereka yang sudah bisa mengaji al-Quran dan menelaah berbagai kitab). Santri sekaligus prajurit berjumlah 140 tersebut dipimpin oleh Ki Ageng Mirah. Menurut Babade Negara Patjitan, Batoro Katong disebut saudara tua lain ibu Sultan Demak, yakni Raden Patah. Ia menyerah saat Demak menaklukkan Majapahit dan memeluk agama Islam. Kendati dalam data lain, sebagaimana telah dideskripsikan di muka, sebetulnya Demak tidak pernah menyerang ayahnya sendiri, yakni Brawijaya (Bhre Kertabumi). Menurut Babade Negara Patjitan, Batoro Katong lalu memabat hutan Ponorogo. Tidak berapa lama kemudian wilayah itu sejahtera. Penduduknya banyak yang memeluk agama Islam. Karena itu, kemudian Batoro Katong diangkat menjadi adipati di Ponorogo, dengan batas wilayah sebelah timur Gunung Wilis, sebelah selatan lautan, sebelah Barat Gunung Lawu dan sebelah utara Telaga Pasir (Telaga

Sarangan, Magetan). Sementara proses islamisasi di Pacitan, menurut rekaman Babade Negara Patjitan, bahwa mulanya wilayah Pacitan digambarkan sebagai hutan belantara yang jarang dijelajahi manusia. Beberapa tempat di Pacitan seperti Gua Kalak, Gua Sampura, Puncak Gunung Limo, dan seterusnya, terdapat petilasan. Tapi orang-orang yang pernah menjelajahi petilasan-petilasan tersebut hanyalah para pertapa yang tidak pernah berniat membuat permukiman dan tinggal lama di sana. Beberapa tahun setelah Batoro Katong menjadi Adipati Ponorogo, datang orang Islam lain dari Demak bernama Kiai Siti Geseng menghadap Batoro Katong di Ponorogo, meminta hutan untuk dibuka pedesaan di wilayah Pacitan. Batoro Katong tertarik dengan permintaan Kiai Siti Geseng dan dikabulkan. Kiai Siti geseng dipersilakan untuk memilih sendiri hutan yang disukainya di Pacitan. Setelah perdesaan berdiri dengan tenteram, Kiai Siti Geseng diminta menyebarkan agama Islam. Dari situlah cerita muasal di Pacitan terdapat perdesaan (babad desa). Kiai Siti Geseng pun kemudian masyhur dengan sebutan Kiai Petung.

Datang rombongan lain dari Demak menghadap Batoro Katong. Ia bernama Syech Maulana Magribi. Sang Syech berjalan ke selatan bersama anak istri, lalu tiba di hutan di sebelah utara Ngrejoso. Sang Syech terpesona dengan bentang hutan, kesuburuan tanah, serta jenis pohon dan tanaman. Karena itu, mulai memabat hutan untuk perdesaan, yang dinamai Desa Duduwan. Sempat berkunjung ke kediaman Kiai Petung. Begitu pula, Kiai Petung balik berkunjung ke Duduwan. Inti pembicaraan mereka seputar cara menyiarkan agama Islam. Sepeninggal Kiai Petung dan Syech Maulana Magribi, ada rombongan ketiga yang datang menghadap Batoro Katong, mereka adalah Kiai Ampokbaya dan Menak Sopal, yang berkeinginan sama dengan rombongan sebelumnya. Mereka ingin memabat hutan untuk dijadikan permukiman. Batoro Katong mempersilakan keduanya untuk memilih hutan yang mereka sukai. Kiai Ampokbaya berjalan menuju arah barat daya, yakni menuju Pacitan. Sementara Menak Sopal berangkat menuju arah tenggara, yakni mengarah ke Trenggalek. Lalu sampailah Kiai Ampokbaya menjelajah hutan di arah barat laut Ngrejoso. Kemudian memabat hutan di sana setelah dirasa betah tinggal di daerah tersebut. Lokasi itu kemudian dinamai Desa Posong. Sampai kemudian ia bertemu dengan Kiai Petung dan saling terjadi kunjungan atau anjansana (bersilaturrahim) antara keduanya, ke kediaman mereka masing-masing.

Benturan Islam dengan masyarakat Ponorogo

Persebaran Islam ke pedalaman Jawa (Mataraman), yang berlangsung di sekitar akhir abad 15 dan awal abad 16, tidak berjalan semulus persebaran Islam di Pantai Utara Jawa. Persebaran Islam ke wilayah pedalaman ini, mengalami benturan dengan penduduk lokal, karena mereka sebagian masih teguh memeluk agama leluhur, baik Budha maupun Hindu. Menurut deskripsi Babad Alit penyebaran Islam di pedalaman (Ponorogo) mengalami hambatan, karena ada kecenderungan dilakukan secara ekspansif dan sebagian penduduk lokal juga tidak berkenan pindah ke agama baru, sebagaimana gambaran babad alit berikut.

Ana ing desa desa kono Bathara Katong sabalane padha mulang agama Islam tumrap marang wong Jawa ing desa-desa liyane kang iseh nganggo agama Budha, wong Jawa kabeh padha demen nganggo agama Islam, nalika iku Ki Ageng Kutu iya wis mireng yen

Bathara Katong mulang agama Islam marang Jawa bawahe, Ki Ageng Kutu ora ngarubiru apa-apa awit wus weruh yen iku saka parentahe Kangjeng Sultan ing Demak. Bareng wis sawatara taun wong Sabranglor (wiwit Desa Plampitan mangalor nganti teka Madiun) wis padha mlebu agama Islam kabeh, Bathara Katong banjur ngalih mangidul ngebroki Desa Nglangu nyedhaki kuthane Ki Ageng Kutu, ana ing desa kono iya mulang agama Islam, lawas-lawas Ki Ageng Kutu Ki Ageng Kutu dipurih mlebu agama Islam supaya ambuwang agama Budha, ananging Ki Ageng Kutu lenggana, amarga rumangsa wis tuwa, sarta wis dhemen agama iku, dene liyane wong utawa bawahe arep mlebu agama Islam ora dilarangi. Bathara Katong ora remen mangsulun mangkono iku.

Di Desa Plampitan dan sekitarnya, Batoro Katong beserta santri-santrinya mengajarkan agama Islam kepada orang-orang yang masih memeluk agama Budha. Sebagaimana digambarkan dalam babad, bahwa orang-orang lokal itu senang terhadap agama Islam. Dan tampaknya penyebaran agama Islam di wilayah utara Ponorogo berjalan lancar, damai, dan menghasilkan sesuatu yang gemilang. Sementara itu pemimpin agama Budha, yakni Ki Ageng Kutu, yang telah lama mendengar bahwa Batoro Katong mengajarkan agama Islam kepada penduduk lokal di wilayahnya, juga tidak menghalangi. Dalam beberapa waktu kemudian, agama Islam telah dipeluk oleh penduduk di wilayah Ponorogo bagian utara secara mayoritas. Mulailah Batoro Katong kemudian secara ekspansif bergerak ke selatan, mendekati kediaman Ki Ageng Kutu. Saat tiba masanya Ki Ageng Kutu mendapat giliran dinegosiasi supaya memeluk agama Islam dan meninggalkan agama lamanya, Ki Ageng Kutu menolak. Menurut deskripsi babad Alit, Ki Ageng merasa sudah tua dan sudah merasa cocok dengan agamanya yang lama. Kendati demikian, ia juga tidak melarang penduduk di sekitarnya memeluk agama Islam. Namun Batoro Katong tetap bersikukuh menginginkan supaya Ki Ageng Kutu memeluk agama Islam. Dari situlah bibit pertikaian meledak.

Pertikaian itu menyebabkan peperangan berlarut-larut antara para pengikut Batoro Katong dan para pengikut Ki Ageng Kutu. Menurut catatan Babad Alit, perang berlangsung hingga bertahun-tahun. Adakalanya orang-orang Islam, santri-santri Batoro Katong, menang dan pengikut Ki Ageng Kutu kalah. Namun adakalanya para pengikut Ki Ageng Kutu yang menang dan orang-orang Islam kalah. Bahkan, Ki Ageng Kutu juga mengerahkan semua bala bantuan dari kalangan para pendeta atau pertapa Budha yang berada di gunung-gunung di sekitar Ponorogo selatan untuk ikut turun. Medan peperangannya pun kerap berganti-ganti. Menurut babad Alit lokasi peperangan itu pernah terletak di sebelah utara Desa Nglawu (kini merupakan dukuh yang berada di Desa Jabung, Kecamatan Mlarak) dan pernah juga berlangsung di Desa Sawo, sebuah desa yang kini terletak di Ponorogo bagian timur, perbatasan dengan wilayah Tugu, Trenggalek. Setelah mengalami beberapa kali kekalahan, akhirnya Batoro Katong meminta bantuan ke Demak, dengan mendatangkan, di antaranya, rombongan Ki Seloaji. Ini sebagaimana tertera dalam babad alit berikut.

Nalika iku Bathara Katong banget prihatine nuli bali menyang Demak maneh nyuwun bantu. Kangjeng Sultan mangiringi bala maneh, kabeh para mukmin panggedhene aran Kyai Sela-Aji, dadi saiki babune Bathara Katong wong loro, siji Ki Ageng Mirah, loro Ki Ageng Sela-Aji, padha sinadulur sinawerdi.

Batoro Katong menggunakan siasat tertentu. Ki Ageng Kutu, sebagai pimpinan utama orang-orang lokal yang beragama Budha, akhirnya menemui ajal alias gugur di tangan Ki Ageng Seloaji. Sepeninggal Ki Ageng Kutu inilah, para pengikut Ki Ageng Kutu yang beragama Budha akhirnya banyak memeluk agama Islam. Dan Batoro Katong kemudian mendirikan masjid dan pondok pesantren di Ponorogo.

Benturan Islam dengan masyarakat Pacitan

Persebaran Islam di wilayah Pacitan dalam rekaman Babade Nagara Patjitan sekitar akhir abad 15 hingga awal abad 16 dilakukan oleh tiga orang tokoh. Terjadi pergulatan antara para penyebar Islam dengan penduduk lokal yang masih memeluk agama leluhur, yakni agama Budha. Dari rekaman Babade Nagara Patjitan penyebaran Islam di Pacitan tidak berjalan mulus, karena para pendatang muslim yang telah membabat tanah-tanah di Pacitan kerap berkonfrontasi dengan para pendatang dari Majapahit yang juga membuat permukiman di Pacitan, di antaranya dengan Ki Buwono Keling dan para pengikutnya. Dalam Babade Nagara Patjitan dideskripsikan ihwal benturan antara Kiai Siti Geseng di Luweng Sewu, Syech Maulana Magribi di Duduwan, dan Kiai Ampokbaya di Desa Posong di satu sisi, dengan para pendatang dari Majapahit: yakni Ki Buwono Keling, yang sama-sama merintis teritori permukiman di Pacitan, tepatnya di Desa Jati, dengan komposisi masyarakat lokal yang masih beragama Budha maupun Hindu. Sebagaimana tergambar dalam babad berikut.

Anuju sawiji dina, Seh Maolana Mahribi anjajah marang desa-desa, dene kaanane wong-wong mau kang akeh isih agama Budha, kang dadi pepundhene Kyai Buwana-keling, dedunung ana ing desa Jati, kapernah salor-wetane desa Shudhuhan Seh Maolana Mahribi banjur marang Ngrejasa, Kyai Petung diajak marang Posong, perlu ngrembug prakara anggone arep angeslamake wong-wong Budha iku. Satekane ing Posong, banjur padha sarasehan panemu; gilinging panemu, kang bakal dieslamake dhisik ki Buwana-keling, krana iku kang dadi papundhene wong budha liyane sarta misuwur akeh kasektene lan kagunane, yen ki Buwana-keling wus gelem manjing Islam, liya-liyane ketemu gampang.

Syech Maulana Magribi pada suatu hari menjelajahi desa demi desa di Pacitan, ia melihat bahwa sebagian besar penduduknya masih memeluk agama Budha. Di antara penduduk lokal yang beragama Budha, tersebutlah nama yang dituakan di antara mereka, yakni Ki Buwono Keling, yang tinggal di Desa Jati. Syech Maulana Magribi kemudian berkonsolidasi dengan kedua tokoh lain dari Demak, yakni Kiai Siti Geseng atau Kiai Petung, dan Kiai Ampokbaya. Setelah bertukar pikiran dan berdiskusi, menurut catatan babade nagara patjitan, ketiganya lalu sepakat untuk mengislamkan terlebih dahulu pemimpinnya, yakni Ki Buwono Keling. Sebab, dialah yang menjadi pengayom orang-orang Budha di wilayah Pacitan. Menurut keyakinan ketiganya, apabila Ki Buwono Keling masuk Islam, tentu akan mudah untuk menggerakkan semua masyarakat di Pacitan memeluk agama Islam. Namun jika negosiasi untuk mengislamkan Ki Buwono Keling ini alot dan ia tetap bersikukuh tidak mau memeluk agama Islam, alias jalan negosiasi tidak bisa dilakukan untuk menghadapi Ki Buwono Keling, maka "jalan lain" menjadi pilihan yang perlu dilakukan. Karena itu, ketika ketiga tokoh tersebut berangkat menuju kediaman Ki Buwono Keling, yakni di Desa Jati, berserta para pengikutnya, telah dipersiapkan

terlebih dulu semua kemungkinan. Namun karena kedatangan mereka, menurut deskripsi babade negara patjitan, bersenjata lengkap disertai dengan banyak orang, Ki Buwono Keling pun menjadi kaget. Sebagaimana diceritakan dalam babad berikut.

Manwa ki Buwana-keling dirembugi alus ora gelem manut, iya banjur digitik perang digawe rerempon. Mulane satekane ing desa Jati wus padha samekta anggawa gegaman pisan. Sawuse dina anggane anglurugi dipancasi, kyai Petung sarta Seh Maolana Mahribi banjur pamitan mulih." Sawentara dina suwene, bareng wis tumiba ing dina kang wus ditamtokake, wong telu kang wus kasebut ing dhuwur padha budhal bebarengan anggawa punggawa ing sawatara asikep gegaman, suwene lan kaanane ing dalam ora kacarita. Bareng wus tumeka ing desa Jati, Kyai Buwana-keling kaget andeleng tekane wong-wong dumrojog tanpa larapan sarta padha asikep gegaman, banjur dibagekake, jenenge, omahe, sarta apa kang dikarepake.

Kiai Petung menjawab ketika ditanyai Ki Buwono Keling maksud kedatangannya, bahwa adalah utusan Batoro Katong di Ponorogo, untuk mengislamkan seluruh penduduk Jati. Dengan mengutarakan maksud tersebut, terbakarlah hati Ki Buwono Keling. Martabatnya diinjak-injak. Ia tidak bisa menerima ada orang datang tiba-tiba, dengan maksud menyebarkan keyakinan baru. Maka, terjadi pertempuran antara Ki Buwono Keling dengan Kiai Petung. Dan Terjadi pula pertempuran antara pengikut Kiai Petung dan pengikut Ki Buwono Keling di Desa Jati. Digambarkan bahwa Ki Buwono Keling sempat terkena tusukan tombak dan sabetan pedang, tetapi kulitnya ternyata kebal senjata. Meski tidak mempan senjata, lama-kelamaan bagian tubuh Ki Buwono Keling hancur dan berkurang kekuatannya. Singkat cerita, Ki Buwono Keling pun akhirnya dapat dikalahkan. Melihat bahwa pemimpinnya kalah dan gugur, para pengikutnya, termasuk Kulawangsa dan murid-muridnya, kian mengamuk hendak membalas dendam. Namun mereka banyak yang terdesak oleh kekuatan Islam, dan tidak mampu menghadapi orang-orang Islam. Sebagian dari mereka melarikan diri karena ketakutan, dan yang lain menyerah. Yang menyerah kemudian diislamkan.

Sepeninggal ki Buwono Keling, tersebutlah nama Sambigumelar, ia adalah panutan orang-orang yang masih beragama Budha di Pacitan. Pada suatu hari Kiai Posong berembuk mengenai bagaimana cara mengislamkan Sambigumelar. Menurut Kiai Petung, Sambigumelar tidak perlu diserang sebagaimana Ki Buwono Keling. Sebaliknya, Sambigumeler mesti didekati dengan cara lebih halus. Supaya ia memiliki kesadaran sendiri, dan hatinya terbuka atau lunak menerima Islam. Sepertinya benturan dua kekuatan antara pihak Batoro Katong dengan Ki Ageng Kutu, terjadi karena sifat ekspansif Islam saat itu sebagai akibat dari tujuan persebaran agama melalui islamisasi yang nota bene banyak dilakukan lewat apa yang disebut perang sabil. Dalam rekaman sejarah, di masa klasik ekspansi agama keluar dari jazirah Arab di berbagai tempat, saat negosiasi gagal juga kerap dilakukan dengan jalan perang. Peristiwa yang terjadi pada Ki Ageng Kutu dan para pengikutnya adalah bahwa sebagian mereka tidak mau masuk Islam. Rata-rata peperangan terjadi karena faktor bahwa mereka terus terang menolak masuk Islam. Meski di dalam babad sebetulnya Ki Ageng Kutu juga membiarkan Islam didakwahkan di sekitar wilayahnya. Demikian juga dengan yang terjadi di Pacitan, tiga tokoh penyebar Islam di Pacitan yakni Kiai Siti Geseng, Syech Maulana Magribi, dan Ki Ampokbaya, yang nota bene ketiganya

adalah utusan-utusan Demak, melakukan islamisasi melalui jalur peperangan, ketika negosiasi lewat jalur lain gagal. Ki Buwono Keling, sebagai pemimpin agama Budha, disuruh masuk Islam tidak mau, maka jalan satu-satunya adalah dengan cara diperangi. Maka terjadi benturan antara para pendatang dari Demak dengan para pendatang dari Majapahit yang menetap di Pacitan dipimpin oleh Ki Buwono Keling, beserta segenap penduduk lokal yang menjadi pengikutnya. Di sisi lain, daerah Wengker, nama lama dari Ponorogo dan sekitarnya, periode Majapahit memang dikenal setia kepada pusat kekuasaan Hindu-Budha, bahkan sejak Masa Mataram dan Kediri. Sebagaimana diungkapkan Ong Hok Ham (2018 [b]), bahwa secara sosio-kultural, Madiun-Ponorogo mempunyai ikatan yang cukup kuat dengan dinasti Hindu masa lalu, terutama dengan dinasti terakhir, Majapahit. Dan apalagi ketika masa Raden Patah, kekuasaan Majapahit di bawah Raja Girindrawardhana (Ranawijaya) yang terletak di Kediri masih eksis.

Wengker (Ponorogo-Madiun-Pacitan) di abad-abad yang lalu, yakni abad 15-16, pada masa akhir Majapahit adalah basis terakhir agama Hindu atau Budha di pedalaman Jawa dari masa Raja Dyah Suprabawa (Singawikramawardhana) hingga masa Dyah Ranawijaya (Girindrawardana) sampai ketika masa kekuasaan Majapahit merosot hancur di masa Girindrawardana, di samping daerah Ujung Timur Jawa (Jember-Banyuwangi kini). Daerah ini kental dengan kehindu-budhaannya, sehingga agama baru yang hendak masuk, membutuhkan strategi tertentu agar bisa menembus dan bisa diterima, terutama oleh kalangan pemimpinnya. Apalagi pihak yang menyebarkan Islam ke daerah pedalaman atau pesisir selatan Jawa ini nota bene adalah keturunan Majapahit sendiri, yakni melalui Raja Bhre Kertabumi, yang pernah bermusuhan dengan Raja Wikramawardhana bahkan merebut tahtanya. Raja Girindrawardhana pun akhirnya menyerang, mengkudeta, dan bahkan menggugurkan Raja Bhre Kertabumi. Peperangan yang dilakukan antara Demak dan Kediri bisa jadi adalah terusan dari perselisihan antara Bhre Kertabumi dan Girindrawardhana pada periode sebelumnya.

Dalam konteks lokal, bisa jadi pengaruh Majapahit dari pihak Wikramawardhana hingga Girindrawardhana ini masih kuat menancap di benak masyarakat pedalaman saat itu, yang kebetulan juga para penyebar Islam di daerah Ponorogo dan Pacitan, terhubung dengan Bhre Kertabumi, karena Raden Patah dan Batoro Katong sendiri, adalah putra-putra lain ibu dari ayah yang sama, yakni Raja Kertabumi. Apalagi masyarakat Islam yang melakukan penyebaran Islam di pedalaman, sebagian adalah masyarakat Islam dari pesisir utara yang hidup kesehariannya lebih kosmopolit. Di samping ulama, mereka umumnya adalah bekas-bekas masyarakat pedagang dan para tukang, yang gaya hidupnya lebih egaliter dan jauh dari gaya hidup feodal keraton, yang akrab dengan kehidupan masyarakat pedalaman (Ham, 2018 [a]). Di abad 15 itu, kita tahu kekuatan politis dan ekonomi kota-kota pelabuhan telah menemukan ideologi yang berbeda untuk menentang kerajaan Majapahit yang terletak di pedalaman. Dan penyebaran Islam memasuki wilayah-wilayah pedalaman, kata Ong Hok Ham, mungkin juga karena adanya elemen-elemen oposisi terhadap kerajaan Majapahit, yang sedang mengalami proses keruntuhan karena sebab-sebab internal. Dalam hal ini, pengislaman ke wilayah-wilayah pedalaman itu tidak selalu berjalan tanpa kekerasan (Ham, 2018 [a]). Apa yang sebenarnya terjadi dalam pergolakan-pergolakan itu? Elemen-elemen oposisi terhadap konsep seorang

dewa-raja, yang diwakili Majapahit, menemukan dalam Islam suatu ideologi yang lebih cocok untuk menentang kekuasaan mutlak (model kerajaan feodal). Jadi, kata Ong, penyebaran agama Islam ke pedalaman bukan saja merupakan suatu revolusi agama, melainkan juga memiliki unsur-unsur revolusi sosial (Ham, 2018 [a]). Sementara menurut catatan Anthony Reid, penyebab benturan Islam dengan masyarakat pedalaman, karena pedalaman Jawa memiliki budaya keraton yang paling berkembang dibanding kerajaan-kerajaan lain yang menerima Islam. Faktor tersebut jelas menunjukkan bahwa kerajaan-kerajaan Jawa yang utama tak bersedia dengan sukarela menerima Islam. Sekalipun ada orang Islam di ibu kota Majapahit, seperti dengan terbukti keberadaan nisan Troloyo dari abad ke-14, elite penguasa Jawa adalah yang paling banyak menolak pengislaman Nusantara dibanding yang lainnya (Reid, 2020). Penaklukan Islam atas wilayah pedalaman yang ditandai dengan sengkalan sirna ilang kertaning bumi, bukanlah kemenangan akhir Islam.

Dalam catatan Babad ing Sengkala, menyebut kejatuhan Majapahit yang konvensional terjadi seabad kemudian. Yakni ketika pada tahun 1577-1578, pasukan Islam mengalahkan Kadiri. Ini dikuatkan dengan catatan Tome Pires, yang melaporkan bahwa masih ada seorang raja kafir di Jawa yang berpusat di Daha Kediri. Ya periode kritis ihwal penyebaran Islam ke pedalaman (revolusi agama) memang berlangsung di era-era itu: dari abad 16 hingga awal abad ke-17, atau sebelum kelahiran keraton Mataram yang didirikan panembahan Senopati (Reid, 2020). Proses penaklukan dan invasi ke pedalaman ini lebih banyak dilakukan oleh Sultan Trenggana, dengan tujuan mengislamkan semua penduduk sekitar Jawa. Selain juga dilakukan oleh para pendakwah Islam yang hanya diabadikan dalam babad-babad. Termasuk islamisasi yang dilakukan Batoro Katong ke pedalaman Jawa, Ponorogo dan sekitarnya. Bisa dikatakan di masa ketika Batoro Katong hidup, wilayah Ponorogo, Pacitan, juga Trenggalek, adalah wilayah dakwah islamisasinya. Kendati penyebaran Islam sendiri ke beberapa wilayah seperti Pacitan dan Trenggalek dilakukan oleh para santri-santrinya atau oleh ulama yang datang dari Demak dan telah mendapat restu dari Batoro Katong.

Menurut catatan Ong Hok Ham, Batoro Katong pernah menjalin besan dengan Sunan Pandan Aran. Yakni putri Batoro Katong menikah dengan Ki Pandan Aran dari Tembayat. Disebut juga bahwa santrinya, Ki Ageng Mirah, berjejaring keluarga dengan Sunan Giri. Bahkan Ki Ageng Mirah diklaim sebagai nenek moyang beberapa bupati Ponorogo dan sebagai pendiri Desa Perdikan Tegalsari (Ponorogo) dan Desa Perdikan Banjarsari (Madiun), tempat ia dimakamkan (Ham, 2018 [b]). Ki Pandan Aran sendiri menurut data serat hidup sekitar tahun 1496, dan tahun 1512, ia hidup menjadi pengembara. Tahun (1434 saka) atau 1512 M., Sunan Tembayat atau Ki Pandan Aran menyerahkan pimpinan pemerintahan Semarang ke adiknya, yakni Raden Ketib, dan ia sendiri mulai hidup zuhud di wilayah Tembayat (Klaten). Ketika ia menggantikan ayahnya sebagai Adipati Semarang, menurut keterangan Serat Kandaning Ringgit Purwa, tercatat kala itu sekitar tahun 1496 hingga tahun 1512. Berarti perkiraan hidup Sunan Pandan Aran adalah di era akhir abad 15 dan awal abad ke 16 (Imansyah, 2013). Jadi bisa diperkirakan terjadinya penyebaran Islam, baik di Ponorogo, Pacitan, dan juga di Trenggalek, kira-kira ya berlangsung di sekitar era-era akhir abad 15 hingga awal abad ke 16.

Pengaruh benturan sebaran islam dan masyarakat lokal

Ihwal islamisasi di Ponorogo dan Pacitan akhir abad 15 dan awal abad ke 16, menurut Ong Hok Ham, adalah proses yang unik dan berbeda dengan islamisasi di pesisir utara yang dilakukan Wali Songo pada zaman sebelumnya. Kenapa para penyebar Islam di daerah pedalaman ini rata-rata menggunakan jalan kekerasan, tidak melakukannya dengan jalan yang lebih halus, seperti yang dilakukan oleh para wali (Ham, 2018 [b]). Jadi karena komposisi masyarakat pedalaman ini berbeda dengan pesisir. Masyarakat pedalaman lebih seragam dan lebih solid kepercayaannya, sehingga lebih sulit pula untuk diislamkan. Barangkali juga karena Batoro Katong telah total melaksanakan mandat dari Sultan Demak untuk mengislamkan penduduk di Timur Gunung Lawu. Begitu pula Ki Ageng Kutu, ketika ia menyadari Islam mulai banyak diterima dan tersebar, juga tidak mengambil tindakan apa-apa, karena mandat pengislaman itu sendiri, yang telah dilakukan oleh Batoro Katong, datang langsung atau telah mendapat restu dari Sultan Demak, Raden Patah, yang nota bene masih keturunan raja Majapahit, yakni Raja Bhre Kertabumi.

Namun karena keberadaan Ki Ageng Kutu sendiri yang menjadi pemimpin lama para pemeluk agama Budha, sementara ia sendiri tak hendak pindah dari kepercayaan lamanya, dirasa malah menjadi hambatan mendasar, yang menyebabkan proses islamisasi menjadi kurang total. Oleh sebab itu, penting bagi persebaran agama bila pucuk-pucuk pimpinannya memeluk Islam terlebih dahulu, untuk memudahkan agama Islam tersebar secara lebih merata di kalangan rakyat bawah. Karena itu, ketika Batoro Katong meminta Ki Ageng Kutu untuk masuk Islam dan memperoleh tanggapan darinya bahwa ia sudah tua, kendati tidak melarang pengikutnya untuk memeluk agama Islam. Keteguhan Ki Ageng Kutu itu, yang nota bene dia sendiri adalah pemimpinnya, justru menjadi halangan terbesar dalam persebaran Islam di Ponorogo dan sekitarnya. Maka kemudian jalan satu-satunya yang dipilih adalah, tidak lagi berkonfrontasi dan dilakukanlah pilihan perbenturan. Diceritakan dalam babad Babade Nagara Patjitan, kendati Batoro Katong sempat kalah dua kali dalam peperangan tersebut, pada akhirnya ia pun memenangkan pertempuran, setelah beberapa kali meminta bantuan Sultan Demak, Raden Patah.

Begitu pula perihal pengislaman di wilayah Pacitan, terjadi benturan dengan orang-orang lokal yang teguh memeluk agama leluhur, sebagaimana sudah dijelaskan di muka, yakni dengan Ki Buwono Keling. Akan tetapi terdapat cerita lain di Babade Negara Patjitan, bahwa setelah mengalahkan Ki Buwono Keling, islamisasi tak lagi dilakukan lewat jalur kekerasan, tapi menggunakan jalan yang lebih lembut, yakni dengan keteladanan kehidupan yang diperlihatkan oleh komunitas Islam sehingga ada tokoh setempat yang beragama Budha tertarik untuk berkenalan dengan tata cara hidup sehari-hari yang diperlihatkan oleh orang Islam. Yakni saat Sambigumelar datang dengan mengajak orang-orang lokal yang beragama Budha masuk Islam atas kemauan mereka sendiri. Kisah ini mula-mula dalam babad diawali dengan hikayat ketika Kiai Petung berkeliling rumahnya sambil memikirkan cara yang tepat untuk mengislamkan Sambigumelar. Secara tiba-tiba Kiai Petung berpapasan dengan sosok laki-laki tua yang

membawa bambu berisi nira hasil sadapan. Kemudian laki-laki itu menyapanya dan memberi pesan untuk tidak melanjutkan rencana mengislamkan Sambigumelar di Desa Jati. Katanya, hanya sedikit manfaat yang akan diperoleh. Malah kalau salah langkah, bisa mencelakai keberadaan Kiai Petung di tempat tersebut. Lalu Kiai Petung diarahkan untuk menyadap nira di rumah saja. Bisa menambah penghasilan dan bermanfaat untuk menafkahi anak dan istrinya. Laki-laki tua itu memberi Kiai Petung satu batang bambu sadapan nira. Disuruh membuka kalau sudah sampai rumah. Setelah memberikan bambu, lelaki tua itu menghilang begitu saja seperti ditelan bumi. Setelah dibuka di rumah, ternyata isinya bukan nira, melainkan uang dinar dan emas. Pertemuan Kiai Petung dengan sosok orang tua itu, barangkali bisa dibaca sebagai petunjuk atau isyarat bahwa cara mengislamkan Sambigumelar bisa dilakukan dengan menunjukkan keteladanan dalam kehidupan. Yakni bahwa orang Islam harus mengembangkan pola ekonomi yang lebih baik, dengan bertani dan berternak, untuk mengumpulkan bahan makanan dan mengolah hasil bumi dengan sebaik-baiknya.

Sebuah teladan cara hidup dalam mengelola alam yang harus lebih bagus ketimbang cara hidup yang dilakukan oleh orang lokal yang masih beragama Budha. Gambaran dengan memperlihatkan pola peningkatan kesejahteraan itu juga bagian dari dakwah, sehingga orang-orang yang masih beragama Budha akan terpicu dengan pola hidup yang lebih baik yang dikembangkan dan diteladankan oleh komunitas Islam. Dengan begitu, mereka akan tertarik untuk ikut memeluk agama Islam dengan sendirinya. Sebagaimana ungkapan mengambil ikan di dalam air: ikan dapat ditangkap, tetapi air tidak menjadi kotor. Memang tidak bisa menutupi fakta sejarah bahwa penyebaran Islam di pedalaman Jawa (Brang Wetan atau kini wilayah Mataraman), agak berbeda dengan penerimaan masyarakat terhadap Islam di pesisir pantai utara, di zaman para pedagang Islam dan para wali. Kalau aktor-aktor persebaran Islam di pesisir adalah para wali dan pedagang, persebaran Islam ke wilayah pedalaman sebagian dilakukan oleh keluarga kerajaan itu sendiri (orang lokal), yang sudah diislamkan. Persebaran Islam di pedalaman ini diwarnai oleh masih kuatnya pengaruh rembetan dari konflik-konflik internal kerajaan Majapahit.

Menurut banyak data, memang terjadi ketegangan antara beberapa keluarga raja, baik mereka yang memeluk Islam maupun yang masih teguh memeluk agama leluhurnya, yakni Hindu-Budha. Sebetulnya konflik tersebut adalah terusan dari konflik internal keluarga-keluarga kerajaan Majapahit sendiri pada masa lalu, yakni Perang Paregreg. Apalagi di wilayah timur Gunung Lawu dan barat Gunung Wilis ini terhitung adalah daerah yang pengaruh agama dan politiknya kuat sejak dari masa kerajaan sebelumnya. Daerah Madiun-Ponorogo-Pacitan punya ikatan yang sangat kuat secara sosial, kultural, agama, dengan beberapa kerajaan Hindu-Budha di masa lampau, bahkan pernah menjadi wilayah vasal beberapa kerajaan tersebut. Daerah ini di periode sebelum Islam dikenal dengan nama Wengker. Ada sekian raja-raja kuat yang pernah menguasai wilayah ini, sejak masa Mataram Kuno hingga masa Majapahit. Sebelum kemudian, Islam disebarkan di masa Batoro Katong pada akhir abad 15 hingga awal abad 16. Tak heran bila betapa sulitnya penyebaran agama menembus wilayah pedalaman ini menggunakan jalan damai, sehingga kadang-kadang harus menggunakan jalan kekerasan, sehingga efeknya

keberislaman orang-orang pedalaman ini kerap bersifat eklektik, saking kentalnya budaya mereka dan kuatnya keberanian menentang nilai-nilai baru. Jika merujuk pada perjalanan islamisasi di Jawa melalui fase-fase yang pernah dipaparkan Hasan Mu'arif Ambary, sekurangnya ada tiga fase: fase kehadiran pada pedagang muslim, fase terbentuknya kerajaan, dan yang terakhir adalah fase pelembagaan Islam. Kita bisa melihat bahwa fase pertama terjadi di pesisir. Lalu pertengahan fase kedua sebagian terjadi di pesisir dan dilanjutkan ketika Islam memasuki pedalaman. Sementara fase ketiga, dimatangkan di wilayah pedalaman dengan banyak bermunculannya masjid dan pesantren. Fase kerajaan Islam adalah fase intitusionalisasi aspek sosial-politik Islam, dengan berdirinya Kerajaan Demak di pesisir, disusul dengan berdirinya Kerajaan Pajang dan Mataram di pedalaman. Kemunculan dua kerajaan terakhir yang terletak di pedalaman di tengah masyarakat Jawa yang masih begitu kental dengan tradisi dan kebudayaan lama Hindu dan Budha, mengakibatkan akomodasi Islam terhadap budaya lokal dan melahirkan apa yang kemudian disebut dengan sinkretisme Islam. Jadi kalau di pesisir warna Islam memang lebih murni dan ortodoks, di pedalaman Islam mau tak mau harus melakukan adaptasi dengan budaya setempat, sehingga menghasilkan ekspresi Islam yang lebih heterodoks dan sinkretis (Jajang Jahroni, 2016).

Ada sekian keunikan, untuk tak menyebutnya hambatan, dalam persebaran Islam di pedalaman. Pertama, karena faktor aktor penyebarannya yang merupakan masyarakat Islam dari keluarga kerajaan sendiri. Ketika Islam tersebar di pantai utara, persebaran itu dilakukan oleh para pedagang, para ulama dan para wali, sementara ketika Islam tersebar di pedalaman, banyak dilakukan oleh generasi selanjutnya dari orang-orang lokal yang telah terislamkan di tahap awal. Kedua, adalah memang komposisi masyarakat pedalaman yang berbeda dengan wilayah pesisir utara. Masyarakat pedalaman ini lebih kental corak keagamaannya dan lebih solider rasa sosialnya, ketimbang komposisi masyarakat pesisiran yang sudah lebih kosmopolit: dengan komposisi lebih beragam, yang menurut catatan Reid, terdiri dari orang-orang Islam dari berbagai negara asing, orang Cina yang telah pula banyak beragama Islam, dan orang Jawa sendiri yang masih banyak yang mempertahankan agama leluhur (Anthony Reid, 2020).

Efeknya, proses islamisasi di pedalaman agak-agak berbau ekspansi politik ketimbang murni mendakwahkan ajaran sebagaimana di pesisir utara yang dilakukan para pedagang dan para wali. Karena itu, tak heran bila terjadi kontestasi pengaruh dan ekspansi politik Islam di pedalaman. Keberhasilan dakwah Islam melalui jalur hegemoni politik tidak lepas dari peran aktor-aktor elite bangsawan Islam dari keraton Demak sendiri. Jadi, benturan dua kekuatan potensial di pedalaman Jawa yang terjadi di akhir abad 15 hingga awal abad 16, melalui rekaman dua babad tersebut, mula-mula mengakibatkan sebuah penetrasi kekerasan. Namun lama-kelamaan penetrasi yang tegang itu menjadi penetrasi damai, seperti dengan akulturasi dan asimilasi, sebagaimana juga tercatat dalam narasi babad. Kelak adaptasi Islam itu juga melalui tradisi maupun kesenian seperti wayang dan reog di wilayah pedalaman. Seperti dikatakan Maftuhah (Maftuchah, 2017) bahwa perbedaan berpotensi menimbulkan benturan, konflik, hingga kekerasan, di antara dua kelompok yang berbeda. Karena masing-masing kelompok memiliki klaim kebenaran yang eksklusif: yakni pengakuan bahwa masing-masing

kelompok merasa paling benar. Sementara yang lain salah. Benturan Islam dengan budaya lokal, menghasilkan sebuah kebudayaan yang eklektik di pedalaman. Kendati mulanya terjadi benturan dan peperangan, pada akhirnya masyarakat lokal menerima Islam, karena faktor Islam pun mampu beradaptasi di pedalaman. Sehingga budaya dan adat-istiadat oleh agama dijadikan aspirasi untuk memasyarakatkan nilai-nilai kebajikan agama. Muncul-lah ekspresi atau corak Islam yang khas pedalaman. Karena jamaknya masyarakat pedalaman dekat dengan pusat-pusat kebudayaan Hindu dan Budha: sebab kerajaan-kerajaan besar Hindu dan Budha terakhir, banyak terletak di pedalaman, yang melahirkan corak Islam yang mudah beradaptasi (Zamzami, 2018). Pesisir utara Jawa zaman dahulu adalah jalur lalu lintas perdagangan, sekaligus juga sebagai pusat-pusat penyebaran Islam awal. Sinkretisme yang dimaksud adalah bahwa Islam disebarkan menggunakan peranti kebudayaan seperti kesenian, tradisi, dan lembaga kebudayaan setempat yang telah ada, seperti dengan kemunculan pendidikan pesantren, dan memasukkan nilai-nilai atau muatan-muatan ajaran Islam ke dalamnya (Masyhudi, 1999). Tidak berhenti di situ, bahkan ekspresi Islam itu sendiri juga menggunakan bentuk-bentuk kebudayaan kitab yang telah lama diakrabi masyarakat lokal Hindu-Budha di Jawa, yakni dengan kelahiran kitab-kitab yang bermuatan nilai-nilai Islam seperti kitab suluk, serat, wirid, dan babad, guna memudahkan proses transmisi pengetahuan dan nilai-nilai Islam (Zuhri, 2022).

Selain itu bentuk-bentuk bangunan tempat ibadah juga menunjukkan negosiasi Islam dengan budaya lokal, seperti arsitektur masjid-masjid awal di Jawa yang menggunakan bentuk tajug. Tajug adalah model arsitektur lokal di Jawa yang mengadaptasi bangunan periode Hindu-Budha, dengan model atap memanjang ke atas. Secara umum berbentuk limas atau piramida. Model bangunan seperti itu jamak muncul di sekitar antara abad 15 hingga abad 16, seperti yang ditunjukkan oleh Masjid Demak dan juga Masjid Tegalsari di Ponorogo (Fawaid et al., 2019). Benturan antara Islam dengan pemeluk agama lokal di satu sisi melahirkan sikap beragama yang heterodoks, namun di sisi lain produk-produk kebudayaan yang dihasilkan juga agak berbeda dengan kultur yang dibangun di wilayah pesisir utara, karena pengaruh Islam keraton (pedalaman Jawa Tengah). Secara lebih umum, proses pertemuan Islam dengan masyarakat pedalaman menghasilkan apa yang dinamakan dengan islam Jawa itu sendiri. Dengan demikian, persebaran Islam di masa awal tidak selalu mulus, damai, dan baik-baik saja. Ini sebagaimana studi Wati (WATI, 2012) yang melihat bahwa karena persebaran Islam di Jawa dilakukan secara bertahap. Pada awalnya Islam tersebar di pesisir utara lebih dahulu yang dilakukan oleh para wali, sementara Islam di wilayah pedalaman baru menyusul kemudian. Islam di pesisir menampakkan corak yang legalistik dan menjaga aspek mistisisme yang menyesatkan. Sementara Islam di pedalaman, justru diajarkan dengan corak tarekat yang heterodoks. Atau beradaptasi dengan budaya dan situasi lokal pedalaman secara lebih lentur.

Kesimpulan

Benturan Islam di Pesisir Selatan Jawa (pedalaman) saat proses islamisasi akhir abad 15 hingga awal abad 16, menemukan 2 lokasi yang hampir mengalami pengalaman serupa, yakni Ponorogo dan Pacitan. Proses islamisasi di Ponorogo mulanya dilakukan atas perintah Sultan

Demak, dengan mengutus Batoro Katong untuk melakukan islamisasi. Tahap selanjutnya, setelah Batoro Katong kukuh menancapkan pengaruhnya di Ponorogo, lantas diutus lagi beberapa tokoh lain, seperti Kiai Siti Geseng, Syech Maulana Magribi, dan Kiai Ampokbaya, untuk menyebarkan Islam di Pacitan sekaligus membuat permukiman. Islamisasi yang dilakukan di Ponorogo dari gambaran Babad Alit dan Babade Nagara Patjitan, tampak terlalu ekspansif seperti kasus perseteruan yang terjadi antara Batoro Katong dengan Ki Ageng Kutu. Adapun di Pacitan para pendakwah Islam yang melakukan islamisasi yang terlalu hegemonik ke wilayah teritori penduduk lokal juga menyebabkan benturan. Benturan Islam di pedalaman Jawa dengan kondisi dan situasi lokal penduduknya yang masih kuat memeluk agama leluhur, telah menghasilkan satu bentuk perpaduan eklektikisme Islam di pedalaman Jawa Timur bagian barat. Islam pedalaman tersebut adalah Islam yang kental dengan warna budaya setempat, seperti masih tergambar dalam budaya larungan di pesisir selatan, wayang, kesenian reog, jaranan, dan masih banyak lagi. Juga tradisi lokal lain seperti bersih desa dan berbagai ritus keagamaan, kesenian, dan kelembagaan, yang masih hidup hingga di masa modern.

Sebuah budaya Islam pedalaman yang kental dengan nilai-nilai agama dan budaya setempat yang saling bersinergi. Pertemuan Islam dengan tradisi pedalaman tersebut, kelak juga menghasilkan produk-produk kebudayaan yang bercorak Islam pedalaman seperti kemunculan kitab suluk, serat, wirid, babad, primbon, dan seterusnya. Dari sisi arsitektur bangunan, adalah adaptasi model tajug pada bangunan-bangunan masjid, yang mengadaptasi model arsitektur lokal di Jawa seperti pada Masjid Demak dan juga Masjid Tegalsari. Penelitian selanjutnya mengenai situasi Islam di pedalaman Jawa Timur bagian barat, akhir abad 15 hingga awal abad 16 ini, dapat mengangkat topik serupa yakni perihal peristiwa benturan dalam penyebaran Islam di Ponorogo maupun Pacitan. Bisa juga merambat ke daerah sekitarnya seperti Trenggalek dan Tulungagung. Penelitian lanjutan bisa dengan cara menguatkan artikel ini atau justru menegasi menggunakan sumber-sumber lain, seperti folklore, berbasis data dokumen, dan dengan dukungan referensi yang lebih variatif, karena keringnya pembahasan persebaran Islam pada periode tersebut. Sekali lagi, untuk membuat perbandingan atau barangkali menegasi fakta-fakta yang terjadi dari paparan dan gambaran teks babad. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya informasi dari buku maupun jurnal yang membahas periode tersebut, sehingga penelitian ini tidak bisa lepas jauh-jauh dari data-data yang telah dideskripsikan oleh babad. Secara khusus mengenai persebaran Islam di Ponorogo dan Pacitan akhir abad 15 hingga awal abad 16.

Daftar Pustaka

- Bakir, B., & Fawaid, A. (2017). KONTESTASI DAN GENEALOGI “KEBANGKITAN” ISLAM NUSANTARA: KAJIAN HISTORIOGRAFIS BABAD TANAH JAWI. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v1i1.65>
- Boechari (2012). *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Kepustakaan Populer Gramedia.

- Carey, Peter. Christopher Reinhart. (2021). *Kisah Brang Wetan: Berdasarkan Babad Alit dan Babade Nagara Patjitan*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Chawari, M. (1993). Pengaruh Islam Sebagai Salah Satu Penyebab Mundurnya Kerajaan Majapahit. *Berkala Arkeologi*, 13(2), 18-27. <https://doi.org/10.30883/jba.v13i2.574>
- Djafar, Hasan. (2012). *Masa Akhir Majapahit: Girindrawarddhana dan Masalahnya*. Komunitas Bambu.
- De Graaf, H.J. (2001). *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senopati*. Pustaka Utama Grafiti.
- De Graaf, H.J., T.H Pigeaud. (2019). *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. MataBangsa.
- Fawaid, A., Zamroni, & Baharun, H. (2019). Contesting sacred architecture: Politics of “nation-state” in the battles of mosques in Java. *Qudus International Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i1.4365>
- Ham, Ong Hok. (2018 [a]). *Wahyu yang Hilang, Negeri yang Goncang*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ham, Ong Hok. (2018 [b]). *Madiun dalam Kemelut Sejarah: Priayi dan Petani di Keresidenan Madiun Abad XIX*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Imansyah, R. K. S. (2013). *Islamisasi Jawa Bagian Selatan: Studi Masjid Gala Sunan Bayat Klaten*. *Jurnal Lektur Keagamaan*.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Maftuchah, F. (2017). DIALOG DAN TOLERANSI (SEBUAH ALTERNATIF DAKWAH DI TENGAH PLURALITAS AGAMA). *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.830>
- Mashuri, M. (2017). *Kesejarahan Desa-Desa Pesisir dalam Serat Sindujoyo*. Manuskripta. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v7i2.96>
- Masyhudi, N. (1999). *Awal Perkembangan Islam Di Pedalaman Jawa Bagian Selatan Berdasarkan Tinggalan Budaya Islam*. *Berkala Arkeologi*. <https://doi.org/10.30883/jba.v19i1.797>
- Reid, Anthony. (2020). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 (Jilid 2)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Subekti, A. (2017). *Ekspansi Kompeni Hingga Sanad Kiai-Santri: Sejarah Islamisasi Ujung Timur Pulau Jawa Abad XVIIâ€”XX*. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*. <https://doi.org/10.22515/shahih.v2i1.686>
- Surur, Misbahus. (2020). *Kronik Pedalaman: Perdikan, Islam, dan Akhir Majapahit*. Buku Langgar & Interlude.
- WATI, I. (2012). KARAKTER KEILMUAN ISLAM DI PESISIR UTARA DAN PEDALAMAN JAWA TENGAH, NUSANTARA ABAD KE 15-17. *Jurnal THEOLOGIA*. <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1803>

Zamzami, R. (2018). Sejarah Agama Islam di Kerajaan Mataram pada Masa Penembahan Senapati (1584-1601). *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*. <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1519>

Zuhri, H. (2022). Evidence of the Vernacularization of Islamic Theological Terms in Javanese Literature in the 19th Century. *Al-Jami'ah*. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.373-398>